Peningkatan Pemahaman Fakta dan Opini melalui Model Pembelajaran *Think Pair Share* pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Ikhwan[1]*, Maria Ulfa[2]
[1]SD Swasta Pinago Mulya, Musi Banyu Asin, Sumatera Selatan, Indonesia
[2]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Kusuma Negara, Indonesia
*ikhwanhusin71@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V masih menunjukkan rendahnya pemahaman peserta didik terhadap materi fakta dan opini yang berdampak pada rendahnya hasil belajar. Penelitian ini bertujuan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi fakta dan opini pada pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 28 peserta didik kelas V SDS Pinago Mulya, Musi Banyuasin, Sumatera Selatan, Semester Genap Tahun Pelajaran 2025/2026. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan, kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan TPS mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Nilai rata-rata meningkat dari 57,54 pada pra tindakan menjadi 75,07 pada Siklus I dan 78,21 pada Siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 35,71% menjadi 85,71%, kemudian mencapai 100%, sehingga melampaui indikator keberhasilan penelitian, yaitu minimal 90% peserta didik mencapai KKTP. Dengan demikian, model *Think Pair Share* efektif meningkatkan pemahaman fakta dan opini, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan literasi membaca peserta didik.

Kata kunci: Bahasa Indonesia, Fakta dan Opini, Model Pembelajaran *Think Pair Share.*

Diseminarkan pada sesi paralel: 12 Agustus 2026

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi membaca merupakan salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki peserta didik untuk menghadapi tantangan pembelajaran pada abad ke-21. Literasi membaca tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan memahami isi bacaan secara harfiah, tetapi juga mencakup kemampuan mengevaluasi, menginterpretasikan, serta menggunakan informasi secara kritis dalam berbagai konteks kehidupan. Pentingnya kemampuan tersebut tercermin dalam hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 yang menunjukkan Indonesia hanya memiliki skor matematika 366, membaca 359, dan sains 383 (Ulfa, Oktaviana, & Hasanah, 2024). Hal ini menandakan bahwa kemampuan literasi membaca peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara anggota *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi informasi penting, membedakan fakta dengan opini, mengevaluasi keakuratan informasi, serta menyimpulkan isi bacaan berdasarkan bukti yang tersedia (McGrew, 2020). Rendahnya kemampuan tersebut

menjadi tantangan serius karena literasi membaca merupakan fondasi utama bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan pengambilan Keputusan (Wineburg & McGrew, 2019).

Pada era transformasi digital, urgensi kemampuan membedakan fakta dan opini semakin meningkat. Peserta didik setiap hari dihadapkan pada arus informasi yang sangat cepat melalui media sosial, portal berita, maupun berbagai platform digital lainnya (Head, Fister, & MacMillan, 2020). Informasi yang diterima tidak seluruhnya merupakan informasi yang valid karena bercampur dengan opini, misinformasi, maupun disinformasi (Lecheler, & Egelhofer, 2022). Oleh sebab itu, kemampuan mengenali perbedaan antara fakta dan opini menjadi keterampilan literasi informasi yang harus ditanamkan sejak sekolah dasar agar peserta didik mampu mengevaluasi kebenaran suatu informasi sebelum mempercayai maupun menyebarkannya (Barzilai & Chinn, 2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam membangun kemampuan tersebut melalui kegiatan membaca kritis, menganalisis isi teks, serta mengomunikasikan hasil analisis secara logis (Azzahra, Auliya, & Amalia, 2026).

Sejalan dengan tuntutan tersebut, Kurikulum Merdeka menempatkan literasi membaca sebagai salah satu kompetensi utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Agustina, 2023). Pada Capaian Pembelajaran (CP) Fase C, peserta didik diharapkan mampu memahami berbagai jenis teks, menemukan informasi eksplisit maupun implisit, mengevaluasi isi bacaan, serta menyampaikan tanggapan terhadap informasi yang diperoleh secara logis dan bertanggung jawab. Capaian tersebut dijabarkan ke dalam Tujuan Pembelajaran (TP) yang menekankan kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi kalimat fakta dan opini dalam teks bacaan, menjelaskan alasan pengelompokan informasi berdasarkan karakteristiknya, serta menyampaikan hasil analisis secara lisan maupun tertulis dengan bahasa yang baik dan benar (Gunawan, Aolia, Adiredja, Asy'ari, Nugraha, & Mutaqin, 2025). Dengan demikian, pembelajaran materi fakta dan opini tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun kemampuan berpikir kritis, literasi informasi, dan komunikasi ilmiah peserta didik.

Namun demikian, implementasi pembelajaran di sekolah belum sepenuhnya mampu mewujudkan capaian tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal di kelas V SDS Pinago Mulya, Musi Banyuasin, Sumatera Selatan, ditemukan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan tanya jawab sederhana sehingga aktivitas belajar peserta didik belum berkembang secara optimal. Guru lebih banyak menjelaskan materi, sedangkan peserta didik berperan sebagai penerima informasi. Kesempatan untuk berpikir secara mandiri, mendiskusikan hasil analisis, maupun menyampaikan argumentasi masih sangat terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan ketika diminta membedakan kalimat yang mengandung fakta dan opini pada berbagai teks bacaan. Sebagian besar peserta didik masih menganggap seluruh informasi dalam teks sebagai fakta tanpa mampu memberikan alasan yang logis terhadap jawabannya.

Hasil pra tindakan memperkuat temuan tersebut. Dari 28 peserta didik yang mengikuti tes diagnostik, hanya 10 peserta didik yang telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan 18 peserta didik lainnya belum mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata kelas sebesar 57,54 masih berada jauh di bawah KKTP yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami materi fakta dan opini masih

memerlukan perbaikan melalui penerapan strategi pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada peserta didik.

Tabel 1. Hasil Pra Tindakan Pemahaman Fakta dan Opini

Indikator	Hasil
Jumlah peserta didik	28
Tuntas	10
Belum tuntas	18
Persentase ketuntasan	35,71%
Persentase belum tuntas	64,29%
Nilai rata-rata	57,54
KKTP	70
Nilai tertinggi	90
Nilai terendah	42,50

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai indikator ketercapaian pembelajaran. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang selama ini berlangsung belum mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis informasi. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi, bertukar ide, dan mengomunikasikan hasil pemikirannya kepada teman sekelas.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai sesuai adalah *Think Pair Share* (TPS) yang dikembangkan oleh Frank Lyman sebagai salah satu model pembelajaran kooperatif (Lyman, Tredway, & Purser, 2023). Model ini dirancang untuk meningkatkan partisipasi peserta didik melalui tiga tahapan utama, yaitu *Think, Pair,* dan *Share* (Naeyaert, Scarratt, Murphy, & Pullen, 2025). Pada tahap *Think*, peserta didik diberikan kesempatan untuk membaca teks kemudian mengidentifikasi kalimat fakta dan opini secara mandiri berdasarkan indikator yang telah ditentukan (Liunokas, 2019).

Tahap *Pair* dilaksanakan dengan mendiskusikan hasil identifikasi bersama pasangan sehingga terjadi proses klarifikasi konsep, saling memberikan alasan, serta memperbaiki kesalahan pemahaman (Radhakrishna, Ewing, & Chikthimmah, 2012). Selanjutnya pada tahap *Share*, setiap pasangan mempresentasikan hasil diskusinya kepada seluruh kelas sehingga terjadi proses argumentasi, refleksi, dan penguatan konsep melalui umpan balik dari guru maupun peserta didik lainnya (Atmojo, Adi, Saputr, & Ardiansyah, 2023). Ketiga sintaks tersebut memungkinkan seluruh peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kepercayaan diri.

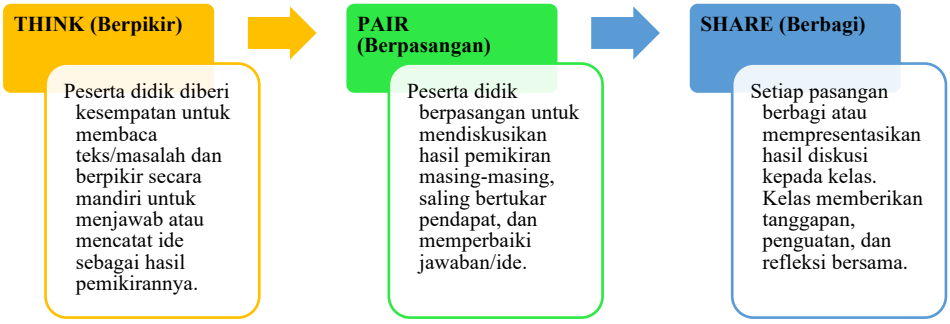

Gambar 1. Sintak Model *Think Pair Share*

Berbagai penelitian terdahulu melaporkan bahwa model *Think Pair Share* efektif meningkatkan aktivitas belajar, hasil belajar, keterampilan komunikasi, maupun kemampuan berpikir kritis peserta didik pada berbagai mata pelajaran (Zulela, et. all., 2025; Nisa, Prasetyo, & Firmansyah, 2025). Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada peningkatan hasil belajar secara umum, sedangkan penelitian yang secara khusus mengintegrasikan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka, kemampuan membedakan fakta dan opini, serta penguatan literasi informasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih relatif terbatas. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada penerapan model *Think Pair Share* sebagai strategi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memperkuat kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi informasi berdasarkan fakta dan opini sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman fakta dan opini melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDS Pinago Mulya, Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi alternatif praktik pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas literasi membaca, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan literasi informasi peserta didik sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting) (Kemmis & McTaggart, 2014). Penelitian dilaksanakan di kelas V SDS Pinago Mulya, Musi Banyuasin, Sumatera Selatan, pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026 dengan tujuan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi fakta dan opini melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).

Subjek penelitian berjumlah 28 peserta didik, terdiri atas 15 laki-laki dan 13 perempuan. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan hasil observasi awal yang

menunjukkan rendahnya kemampuan peserta didik dalam membedakan fakta dan opini pada berbagai teks bacaan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Setiap siklus diawali dengan penyusunan perangkat pembelajaran berupa modul ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), instrumen observasi, instrumen tes hasil belajar, serta media pembelajaran yang disesuaikan dengan sintaks model *Think Pair Share.*

Teknik pengumpulan data meliputi tes, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Tes digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi fakta dan opini sebelum tindakan, setelah siklus I, dan setelah siklus II. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru dan peserta didik selama penerapan model *Think Pair Share.* Dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, daftar hadir, perangkat pembelajaran, serta hasil pekerjaan peserta didik digunakan sebagai data pendukung penelitian. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat berbagai fenomena yang muncul selama pelaksanaan tindakan. Penelitian dinyatakan berhasil apabila memenuhi dua indikator keberhasilan, yaitu minimal 90% peserta didik memperoleh nilai ≥70 sesuai KKTP yang ditetapkan sekolah.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Tes Pemahaman Fakta dan Opini

Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Indikator Soal	Level Kognitif	Bentuk Soal
Memahami informasi dalam berbagai teks	Mengidentifikasi kalimat fakta	Menentukan kalimat fakta dalam teks	C2	Isian singkat
Memahami informasi dalam berbagai teks	Mengidentifikasi kalimat opini	Menentukan kalimat opini dalam teks	C2	Isian singkat
Mengevaluasi isi teks	Membedakan fakta dan opini	Mengelompok kan kalimat fakta dan opini	C3	Isian singkat
Mengevaluasi informasi	Memberikan alasan pengelompokan	Menentukan alasan suatu kalimat termasuk fakta atau opini	C4	Isian singkat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal (Pra Tindakan)

Penelitian diawali dengan kegiatan pra tindakan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam memahami materi fakta dan opini pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil tes diagnostik menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik masih tergolong rendah. Dari 28 peserta didik, hanya 10 peserta didik (35,71%) yang memperoleh nilai mencapai atau melebihi KKTP 70, sedangkan 18 peserta didik (64,29%) belum mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata kelas sebesar 57,54, dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 42,50.

Rendahnya hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi informasi yang berupa fakta maupun opini pada teks bacaan. Selain itu, peserta didik belum mampu

memberikan alasan yang tepat ketika menentukan suatu pernyataan sebagai fakta atau opini. Kondisi tersebut menjadi dasar dilaksanakannya tindakan perbaikan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).

Hasil Penelitian Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* yang terdiri atas tiga sintaks utama, yaitu *Think, Pair,* dan *Share*. Pada tahap *Think*, peserta didik membaca teks bacaan secara mandiri kemudian mengidentifikasi kalimat fakta dan opini berdasarkan pemahamannya. Selanjutnya pada tahap *Pair*, peserta didik berdiskusi dengan pasangan untuk membandingkan hasil identifikasi, memberikan alasan, dan memperbaiki jawaban apabila ditemukan perbedaan pendapat. Tahap *Share* dilakukan melalui presentasi hasil diskusi setiap pasangan di depan kelas yang dilanjutkan dengan pemberian tanggapan dari peserta didik lain serta penguatan konsep oleh guru.

Selama pelaksanaan tindakan terlihat adanya peningkatan aktivitas belajar peserta didik. Suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif karena peserta didik mulai aktif bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang percaya diri dalam mengemukakan alasan terhadap jawabannya. Beberapa pasangan juga masih memerlukan bimbingan guru ketika membedakan pernyataan yang bersifat fakta dan opini.

Hasil evaluasi pada akhir Siklus I menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dibandingkan kondisi awal. Dari 28 peserta didik, 16 peserta didik memperoleh nilai di atas KKTP, 8 peserta didik memperoleh nilai tepat pada KKTP, sedangkan 4 peserta didik memperoleh nilai di bawah KKTP. Dengan demikian, jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar menjadi 24 orang (85,71%), sedangkan 4 peserta didik (14,29%) belum mencapai KKTP. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 75,07, dengan nilai tertinggi 92,50 dan nilai terendah 65.

Meskipun hasil belajar mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan kondisi awal, persentase ketuntasan sebesar 85,71% belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian, yaitu minimal 90% peserta didik mencapai KKTP. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke Siklus II dengan melakukan beberapa perbaikan berdasarkan hasil refleksi.

Tabel 3. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

Indikator	Hasil
Jumlah peserta didik	28
Nilai rata-rata	75,07
Nilai tertinggi	92,50
Nilai terendah	65,00
Nilai di atas KKTP	16
Nilai tepat KKTP	8
Nilai di bawah KKTP	4
Persentase ketuntasan	85,71%

Refleksi terhadap pelaksanaan Siklus I menunjukkan beberapa hal yang perlu diperbaiki, yaitu: (1) guru perlu memberikan contoh yang lebih bervariasi mengenai fakta dan opini; (2) bimbingan pada tahap Pair perlu ditingkatkan agar seluruh

peserta didik aktif berdiskusi; (3) guru perlu memberikan kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik untuk menyampaikan alasan terhadap jawaban yang dipilih; serta (4) penguatan konsep pada tahap Share perlu dilakukan secara lebih sistematis agar seluruh peserta didik memperoleh pemahaman yang sama.

Hasil Penelitian Siklus II

Perbaikan pembelajaran pada Siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Guru memberikan contoh teks yang lebih kontekstual, memperjelas petunjuk pengerjaan, meningkatkan intensitas bimbingan selama diskusi pasangan, serta mendorong seluruh peserta didik untuk menyampaikan hasil diskusinya pada tahap Share. Selain itu, guru memberikan umpan balik terhadap setiap jawaban peserta didik sehingga miskonsepsi mengenai fakta dan opini dapat diminimalkan.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II menunjukkan peningkatan aktivitas belajar yang lebih baik dibandingkan Siklus I. Seluruh peserta didik tampak lebih aktif dalam membaca teks, berdiskusi, memberikan alasan, maupun menanggapi presentasi teman. Interaksi antarpeserta didik berlangsung lebih efektif sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kolaboratif dan berpusat pada peserta didik.

Hasil evaluasi pada akhir Siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar yang optimal. Sebanyak 24 peserta didik memperoleh nilai di atas KKTP, sedangkan 4 peserta didik memperoleh nilai tepat pada KKTP. Tidak terdapat lagi peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKTP sehingga seluruh peserta didik (100%) dinyatakan mencapai ketuntasan belajar. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 78,21, dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 70.

Persentase ketuntasan belajar sebesar 100% telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu minimal 90% peserta didik mencapai KKTP. Dengan demikian, tindakan pada Siklus II dinilai berhasil sehingga penelitian dihentikan pada siklus ini.

Tabel 4. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

Indikator	Hasil
Jumlah peserta didik	28
Nilai rata-rata	78,21
Nilai tertinggi	90
Nilai terendah	70
Nilai di atas KKTP	24
Nilai tepat KKTP	4
Nilai di bawah KKTP	0
Persentase ketuntasan	100%

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi fakta dan opini pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Peningkatan tersebut tampak dari kenaikan nilai rata-rata maupun persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus. Sebelum tindakan diberikan, hanya 35,71% peserta didik yang mencapai KKTP dengan nilai rata-rata 57,54. Setelah penerapan TPS pada Siklus I, ketuntasan meningkat menjadi 85,71% dengan rata-rata 75,07. Meskipun terjadi peningkatan yang cukup signifikan, hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian karena persentase ketuntasan belum mencapai 90%. Oleh karena itu,

tindakan diperbaiki dan dilanjutkan pada Siklus II. Setelah dilakukan penyempurnaan pada setiap sintaks pembelajaran, persentase ketuntasan meningkat menjadi 100% dengan nilai rata-rata 78,21, sehingga indikator keberhasilan penelitian berhasil dicapai.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik pada Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Indikator	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
Jumlah Peserta Didik	28	28	28
Nilai Rata-rata	57,54	75,07	78,21
Nilai Tertinggi	90	92,50	90
Nilai Terendah	42,50	65	70
Nilai ≥ KKTP (70)	10	24	28
Nilai < KKTP	18	4	0
Persentase Ketuntasan	35,71%	85,71%	100%
Kriteria Keberhasilan (≥90%)	Belum	Belum	Tercapai

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar pada setiap siklus. Nilai rata-rata meningkat sebesar 17,53 poin dari pra tindakan ke Siklus I dan meningkat kembali sebesar 3,14 poin pada Siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 35,71% menjadi 85,71%, kemudian mencapai 100%, sehingga indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu minimal 90% peserta didik mencapai KKTP, berhasil dicapai pada Siklus II. Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta didik mengenai materi fakta dan opini.

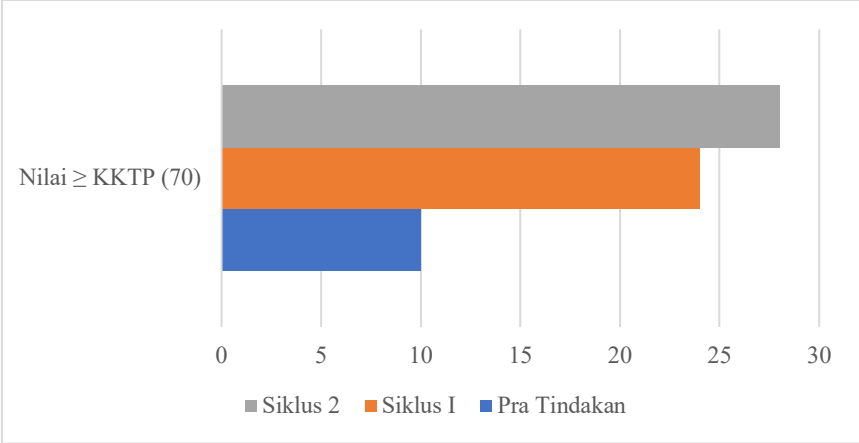

Grafik 1. Hasil Belajar Peserta Didik

Peningkatan hasil belajar tersebut tidak terlepas dari karakteristik *model Think Pair Share* yang memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk membangun pemahamannya secara bertahap melalui tiga sintaks utama, yaitu *Think, Pair,* dan *Share.* Pada tahap *Think*, peserta didik diberikan kesempatan untuk membaca teks secara mandiri kemudian mengidentifikasi kalimat fakta dan opini berdasarkan pemahaman masing-masing. Tahapan ini memberikan ruang kepada

peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menganalisis informasi tanpa bergantung pada jawaban teman (Bonney & Sternberg, 2016). Aktivitas berpikir mandiri tersebut sejalan dengan tuntutan Capaian Pembelajaran Fase C yang mengharapkan peserta didik mampu memahami informasi eksplisit maupun implisit serta mengevaluasi isi bacaan secara kritis.

Gambar 2. Pelaksanaan Sintak *Think*

Tahap *Pair* menjadi faktor penting yang mendorong peningkatan hasil belajar. Melalui diskusi berpasangan, peserta didik saling membandingkan hasil identifikasi, memberikan alasan terhadap jawaban, serta memperbaiki kesalahan konsep yang masih dimiliki. Interaksi tersebut memungkinkan terjadinya proses negosiasi makna sehingga pemahaman peserta didik menjadi lebih mendalam. Selain meningkatkan aspek kognitif, diskusi berpasangan juga melatih kemampuan komunikasi, kerja sama, dan saling menghargai pendapat (Gillies, 2019). Proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi bergeser menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Gambar 3. Pelaksanaan Sintak *Pair*

Selanjutnya, pada tahap *Share*, setiap pasangan menyampaikan hasil diskusi kepada seluruh kelas. Presentasi yang dilakukan peserta didik disertai dengan tanggapan dari pasangan lain serta penguatan dari guru menciptakan proses refleksi yang memperkuat pemahaman konsep. Kesempatan untuk menyampaikan argumentasi di depan kelas juga meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam menjelaskan alasan mengapa suatu informasi dikategorikan sebagai fakta atau opini (Papadopoulos, Obwegeser, & Weinberger, 2022). Tahap ini menjadi penguatan akhir terhadap pemahaman yang telah dibangun melalui aktivitas berpikir mandiri dan diskusi (Demircioglu, Karakus, & Ucar, 2023).

Gambar 4. Pelaksanaan Sintak *Share*

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan *Think Pair Share* mendukung pencapaian Tujuan Pembelajaran pada materi fakta dan opini. Peserta didik tidak hanya mampu mengidentifikasi kalimat fakta dan opini, tetapi juga mulai mampu memberikan alasan berdasarkan karakteristik masing-masing jenis informasi. Kemampuan tersebut merupakan bagian penting dari literasi membaca karena peserta didik belajar mengevaluasi isi teks secara objektif sebelum menarik kesimpulan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kemampuan tersebut berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi bernalar kritis yang menjadi salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Peningkatan hasil belajar yang diperoleh juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu mengatasi permasalahan yang ditemukan pada kondisi awal. Sebelum tindakan, pembelajaran masih didominasi metode ceramah sehingga peserta didik cenderung pasif dan kurang memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Setelah penerapan *Think Pair Share*, peserta didik lebih aktif membaca, berdiskusi, memberikan alasan, dan menyampaikan hasil analisis di depan kelas. Perubahan aktivitas belajar tersebut berdampak langsung terhadap peningkatan hasil belajar yang ditunjukkan melalui kenaikan nilai rata-rata kelas sebesar 20,67 poin, yaitu dari 57,54 pada pra tindakan menjadi 78,21 pada Siklus II.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa model *Think Pair Share* efektif meningkatkan aktivitas belajar, hasil belajar, kemampuan komunikasi, serta keterampilan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik karena menunjukkan bahwa penerapan *TPS* juga efektif meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membedakan fakta dan opini, yang merupakan bagian penting dari literasi informasi. Kemampuan tersebut menjadi semakin relevan pada era digital ketika peserta didik dihadapkan pada berbagai informasi yang memerlukan kemampuan evaluasi terhadap kebenaran isi informasi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa keberhasilan model Think Pair Share tidak hanya disebabkan oleh aktivitas diskusi, tetapi oleh keterpaduan ketiga sintaks pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir secara mandiri (Think), mengonstruksi pengetahuan melalui kolaborasi (Pair), dan mengomunikasikan hasil pemahaman secara terbuka (Share). Integrasi ketiga tahapan tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna sehingga berdampak pada meningkatnya pemahaman peserta didik terhadap materi fakta dan opini serta tercapainya indikator keberhasilan penelitian.

SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terbukti mampu meningkatkan pemahaman peserta didik kelas V SDS Pinago Mulya, Musi Banyuasin, Sumatera Selatan, terhadap materi fakta dan opini pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata hasil belajar dari 57,54 pada pra tindakan menjadi 75,07 pada Siklus I dan meningkat kembali menjadi 78,21 pada Siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan secara bertahap, yaitu dari 35,71% pada kondisi awal menjadi 85,71% pada Siklus I dan mencapai 100% pada Siklus II, sehingga telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu minimal 90% peserta didik mencapai KKTP 70. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan *TPS* mampu memperbaiki kualitas proses maupun hasil pembelajaran.

Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditunjukkan oleh meningkatnya hasil belajar, tetapi juga oleh berkembangnya kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, berdiskusi, memberikan alasan terhadap identifikasi fakta dan opini, serta mengomunikasikan hasil analisis secara sistematis melalui tahapan *Think, Pair,* dan *Share.* Dengan demikian, model *Think Pair Share* dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, memperkuat literasi membaca, serta menumbuhkan kemampuan mengevaluasi informasi secara kritis pada peserta didik sekolah dasar.

REFERENSI

Agustina, E. S. (2023). paradigma pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum Merdeka. In *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS*, 888-907.

Atmojo, I. R. W., Adi, F. P., Saputr, D. Y., & Ardiansyah, R. (2023). The Effectiveness of the Think-Pair-Project-Share (TP2S) Learning Model in

Facilitating Collaborative Skills of Prospective Teachers in Elementary Schools. *Pegem Journal of Education and Instruction*, *13*(3), 117-124. https://doi.org/10.47750/pegegog.13.03.13

Azzahra, F., Auliya, D., & Amalia, L. (2026). Penggunaan Teknik Membaca Kritis Untuk Meningkatkan Kemampuan Identifikasi Fakta Dan Opini Dalam Teks Berita. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, *4*(2), 6051-6062. https://doi.org/10.69693/ijim.v4i2.1144

Barzilai, S., & Chinn, C. A. (2020). A review of educational responses to the "post-truth" condition: Four lenses on "post-truth" problems. *Educational psychologist*, *55*(3), 107-119. https://doi.org/10.1080/00461520.2020.1786388

Bonney, C. R., & Sternberg, R. J. (2016). Learning to think critically. In *Handbook of research on learning and instruction* (pp. 175-206). Routledge.

Demircioglu, T., Karakus, M., & Ucar, S. (2023). Developing students' critical thinking skills and argumentation abilities through augmented reality–based argumentation activities in science classes. *Science & Education*, *32*(4), 1165-1195. https://doi.org/10.1007/s11191-022-00369-5

Gillies, R. M. (2019). Promoting academically productive student dialogue during collaborative learning. *International Journal of Educational Research*, *97*, 200-209. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2017.07.014

Gunawan, D., Aolia, S. R., Adiredja, R. K., Asy'ari, L., Nugraha, W. S., & Mutaqin, E. J. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran keterampilan literasi dasar baca tulis siswa kelas IV sekolah dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, *5*(1), 190-197. https://doi.org/10.31980/caxra.v5i1.2070

Head, A. J., Fister, B., & MacMillan, M. (2020). Information Literacy in the Age of Algorithms: Student Experiences with News and Information, and the Need for Change. *Project Information Literacy*.

Lecheler, S., & Egelhofer, J. L. (2022). Disinformation, misinformation, and fake news: Understanding the supply side. *Knowledge resistance in high-choice information environments*, 69-87.

Liunokas, Y. (2019). The use of think, pair and share (TPS) strategy in teaching reading skill. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, *7*(2), 61-72. https://doi.org/10.24256/ideas.v7i2.1020

McGrew, S. (2020). Learning to evaluate: An intervention in civic online reasoning. *Computers & Education*, *145*, 103711. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103711

Naeyaert, P. J., Scarratt, L. R., Murphy, T., & Pullen, R. (2025). Think–Pair–Chatbot–Share: AI-Facilitated Peer Learning in Chemistry. *Journal of Chemical Education*, *102*(9), 3936-3944. https://doi.org/10.1021/acs.jchemed.5c00438

Nisa, S. H., Prasetyo, T., & Firmansyah, W. (2025). Model Pembelajaran Think-Pair-Share untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Pembelajaran Menyenangkan di SD. *JIPSD: Jurnal Inovasi Pendidikan Sekolah Dasar*, *2*(1), 12-29.

Papadopoulos, P. M., Obwegeser, N., & Weinberger, A. (2022). Let me explain! The effects of writing and reading short justifications on students'

performance, confidence and opinions in audience response systems. *Journal of computer assisted learning*, *38*(2), 327-337. https://doi.org/10.1111/jcal.12608

Radhakrishna, R., Ewing, J., & Chikthimmah, N. (2012). TPS (think, pair and share) as an active learning strategy. *Nacta Journal*, *56*(3), 84.

Stephen Kemmis, S. K., & Robin McTaggart, R. M. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.

Ulfa, M., Oktaviana, E., & Hasanah, N. (2024). Penerapan Model RADEC dan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatan Keterampilan Literasi. *PUSAKA: Journal of Educational Review*, *1*(2), 16-27. https://doi.org/10.56773/pjer.v1i2.15

Wineburg, S., & McGrew, S. (2019). Lateral reading and the nature of expertise: Reading less and learning more when evaluating digital information. *Teachers College Record*, *121*(11), 1-40. https://doi.org/10.1177/016146811912101102

Zulela, M. S., et. all. (2025). Implementasi model pembelajaran think pair share (TPS) terhadap peningkatan hasil belajar dan sikap kerja sama peserta didik pada mata pelajaran PPKN di sekolah dasar. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, *7*(1), 170-188.